

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Folklor

Folklor adalah segala bentuk pewarisan tradisi yang dilakukan turun-temurun secara lisan. (Amri dan Putri 2022: 9) menyampaikan bahwa folklor juga memiliki kandungan nilai-nilai kearifan lokal sebagai nilai-nilai karakter etnik sebagai cermin kebudayaan pada masing-masing suku. Folklor merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membentuk karakter serta menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Folklor tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh setiap suku.

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun (Pramulia dkk., 2022). Folklor juga tersebar di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Folklor merupakan serangkaian praktik yang menjadi sarana penyebaran berbagai tradisi budaya. Folklor juga termasuk salah satu unsur dan bagian dari suatu kebudayaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat melalui tradisi lisan maupun bentuk-bentuk tradisi lainnya. Folklor tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi media untuk mewariskan nilai-nilai kearifan lokal, adat istiadat, norma, dan identitas budaya suatu masyarakat. Dengan demikian, folklor memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya sekaligus memperkuat karakter dan kehidupan sosial masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya.

a) Fungsi Folklor

Alan Dundes (Pramulia dkk., 2022) menjelaskan bahwa fungsi folklor terbagi menjadi empat yaitu:

- 1) Fungsi folklor sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif.
- 2) Fungsi folklor sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan Lembaga-lembaga kebudayaan.
- 3) Fungsi folklor sebagai alat pendidik.
- 4) Fungsi folklor sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa folklor memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan

masyarakat. Folklor tidak hanya menjadi cerminan harapan, pandangan, dan kehidupan suatu kelompok masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengesahkan nilai-nilai dan lembaga kebudayaan yang berlaku. Selain itu, folklor berperan sebagai media pendidikan dalam mewariskan pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya, serta sebagai alat pengendali sosial yang mendorong masyarakat untuk menaati norma dan aturan yang berlaku. Dengan demikian, folklor memiliki fungsi sebagai media pelestarian budaya sekaligus pembentuk karakter dan keteraturan kehidupan sosial masyarakat.

b) Macam-macam folklor

Menurut Jan Harold Brunvand (dalam Rahmawati, 2021) folklor digolongkan menjadi tiga tipe golongan besar yaitu verbal folklor (folklor lisan), partly verbal folklor (folklor sebagian lisan) dan non verbal folklor (folklor bukan lisan).

- 1) Folklor lisan adalah bentuk folklor yang disampaikan secara lisan, seperti cerita rakyat, lagu, pantun, sajak, teka-teki, ungkapan, dan Bahasa daerah.
- 2) Folklor sebagian lisan adalah folklor yang disampaikan secara lisan dan juga melibatkan unsur-unsur fisik atau visual, seperti permainan rakyat, tari, teater, upacara, dan adat istiadat.
- 3) Folklor bukan lisan adalah bentuk folklor yang disampaikan melalui benda-benda fisik, seperti bangunan tradisional,

pakaian, senjata, peralatan, makanan, dan minuman khas daerah.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa folklor terbagi menjadi tiga golongan utama, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Ketiga jenis folklor tersebut dibedakan berdasarkan cara pewarisan dan bentuk penyampiannya. Folklor lisan diwariskan melalui tuturan, folklor sebagian lisan memadukan unsur lisan dengan praktik atau aktivitas budaya, sedangkan folklor bukan lisan diwujudkan dalam bentuk benda-benda budaya atau hasil karya masyarakat. Dengan demikian, penggolongan folklor ini menunjukkan bahwa warisan budaya tidak hanya berbentuk cerita atau tuturan, tetapi juga mencakup tradisi, upacara adat, serta berbagai hasil budaya yang menjadi identitas dan kekayaan suatu masyarakat.

2. Sastra Lisan

Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-menurun (Puspitasari, 2022). Sastra lisan dipahami sebagai bentuk ekspresi budaya yang tidak tertulis, yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui cara lisan, dan berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya serta identitas masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan karya sastra yang diwariskan secara turun-temurun

melalui tradisi lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, norma, kepercayaan, serta identitas suatu masyarakat. Sastra lisan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan melestarikan warisan budaya sebagai bagian dari identitas suatu kelompok masyarakat.

a. Ciri-ciri Sastra Lisan

Ciri-ciri sastra lisan menurut barnet (dalam Safriandi, 2022) adalah sebagai berikut:

- 1) Sastra lisan tersebar dari mulut ke mulut, baik dari segi waktu maupun ruang.
- 2) Sastra lisan lahir di kalangan masyarakat tradisional.
- 3) Sastra lisan mendeskripsikan ciri-ciri budaya dari suatu masyarakat.
- 4) Sastra lisan menggunakan bahasa yang bernuansa puitis, teratur, dan berulang-ulang.
- 5) Sastra lisan tidak mementingkan suatu kebenaran atau fakta.
- 6) Sastra lisan memiliki berbagai bentuk.
- 7) Sastra lisan menggunakan bahasa lisan atau bahasa sehari-hari yang mengandung dialek, dan kadang-kadang diucapkan lebih lengkap.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan memiliki karakteristik yang khas karena diwariskan secara lisan

dari satu generasi ke generasi berikutnya dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat tradisional. Keberadaan sastra lisan mencerminkan budaya, adat istiadat, serta cara pandang masyarakat pendukungnya. Selain itu, sastra lisan menggunakan bahasa yang memiliki nilai keindahan, sering disampaikan secara berulang, memiliki beragam bentuk, dan tidak selalu mengutamakan kebenaran berdasarkan fakta. Oleh karena itu, sastra lisan dapat dipahami sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai kehidupan masyarakat dan perlu terus dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya.

b. Jenis-jenis Sastra Lisan

1) Sastra Lisan Naratif

Karya sastra yang hidup di dalam masyarakat dan biasanya diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan, seperti cerita rakyat yang dituturkan oleh tukang cerita yang menceritakan kepada masyarakat atau seorang ibu kepada anaknya. Sastra lisan yang berwujud cerita rakyat memiliki cakupan yang luas, yakni beragam cerita termasuk dalam sastra rakyat dan dikenal sebagai tradisi lisan. Jenis-jenis sastra naratif sebagai berikut:

- a) Cerita asal usul
- b) Cerita binatang
- c) Cerita jenaka

d) Cerita pelipur lara

2) Sastra Lisan Bukan Narasi

Jenis-jenis sastra lisan bukan narasi sebagai berikut:

a) Mantra

b) Pantun

c) Syair

d) Gurindam

e) Karmina

f) Talibun

c. Fungsi Sastra Lisan

Sastra lisan (Rahmani dkk., 2023) juga memiliki fungsi dalam kehidupan berbangsa dan berbudaya, yakni;

- 1) Memiliki unsur pendidikan karena didalamnya terkandung berbagai amanah dan pesan penting yang juga harus dipahami oleh masyarakat.
- 2) Sebagai pelipur lara atau penghibur masyarakat karena banyak sastra lisan yang bertema humor dan mengandung unsur pelipur lara misalnya, dongeng si kancil yang sangat humoris dan kental akan imajinasi.
- 3) Protes sosial karena dalam perkembangannya, sastra lisan sebagai media untuk menyampaikan aspirasi masyarakat sesuai zamannya.

4) Sebuah cerita bisa mewakili isi hati masyarakat, sastra lisan dapat berfungsi sebagai sindiran yang diungkapkan dalam bentuk lagu rakyat, prosa rakyat pantun rakyat, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa, sastra lisan memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat. Sastra lisan tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berperan sebagai media pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan pesan moral kepada masyarakat. Selain itu, sastra lisan dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik, aspirasi, maupun sindiran terhadap kondisi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, sastra lisan memiliki fungsi yang penting sebagai media pembelajaran, hiburan, penyampaian pesan, serta pelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

3. Ritual

Ritual adalah tata cara pelaksanaan kegiatan atau upacara yang dianggap sakral oleh sekelompok umat beragama. Upacara tersebut berbentuk perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan dan memunculkan rasa hormat kepada sesuatu yang dianggap suci. Ritual sebagai sebuah proses sosial yang mampu mentransformasi status individu dan memperkuat struktur komunitas melalui fase liminalitas dan komunitas, di mana ikatan sosial yang mendalam ditempa di luar

tatanan sosial sehari-hari (Rosdahliani, 2025). Secara teoretis, ritual dipahami bukan sekadar sebagai rangkaian tindakan formal, melainkan sebagai sebuah sistem komunikasi simbolik yang padat makna.

Menurut Cannadine (dalam Azzahra dkk., 2025)) ritual ini bukan hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, namun juga memainkan peran yang penting dalam menjaga nilai-nilai adat dan kepercayaan lokal yang sudah turun-temurun dari generasi ke generasi. Ritual memberitahu masyarakat mengenai pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam dan menghormati leluhur, yang diharapkan dapat menjamin keberlangsungan hidup masyarakat dan lingkungan.

Ritual menjadi arena di mana identitas budaya tidak hanya ditampilkan, tetapi juga dihidupi dan dirasakan secara mendalam oleh para pelakunya (Rosdahliani, 2025). Melalui partisipasi dalam ritual, individu secara performatif menyatakan keanggotaannya dalam sebuah komunitas budaya. Proses ini melibatkan internalisasi nilai-nilai, pengakuan terhadap struktur sosial, dan pemahaman akan kosmologi yang dianut oleh masyarakatnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, ritual merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara sakral berdasarkan kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam suatu masyarakat. Ritual tidak hanya menjadi bentuk pelaksanaan

upacara keagamaan atau adat, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan identitas suatu komunitas. Melalui pelaksanaan ritual, masyarakat dapat memperkuat hubungan sosial, menjaga kelestarian adat istiadat, menghormati leluhur, serta mempertahankan keseimbangan antara manusia, alam, dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, ritual memiliki peran penting sebagai media pelestarian budaya sekaligus sarana untuk mempertahankan identitas dan keberlangsungan kehidupan masyarakat.

4. Kebudayaan

Menurut Tylor (dalam Syakhrani dan Kamil, 2022) kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Koentjaraningrat (dalam Syakhrani dan Kamil, 2022) mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Budaya menurut Triyanto (Tondang dkk., 2024) juga dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang merupakan hasil pemikiran dan pengetahuan manusia, keyakinan, dan ciri khas manusia dalam berinteraksi di masyarakat yang mengandung arti, lambang dan wawasan yang diwariskan secara turun temurun. Masyarakat

manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan: tak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia; tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat (Salim dkk., 2024). Menurut Koentjaraningrat (dalam Kumbara, 2023: 38) kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan milik bersama melalui proses belajar. Kebudayaan terdiri atas tiga wujud, yaitu sebagai berikut.

- a) Wujud ide-ide, gagasan-gagasan yang bersifat abstrak yang berada di benak atau kepala sebagian besar anggota masyarakat, berupa nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan, dan hukum. Ini sering disebut sistem nilai budaya (culture system).
- b) Wujud tindakan, berupa interaksi antar individu sebagai anggota masyarakat dari waktu ke waktu berdasarkan kebudayaan atau tata nilai yang dianut, ini sering disebut sistem sosial (social system).
- c) Wujud benda-benda fisik, terdiri atas benda-benda produk manusia, dari yang bentuknya kecil dan sederhana hingga yang besar dan kompleks sifatnya, ini disebut artefak. Koentjaraningrat juga menjelaskan tentang unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal yang dapat dijumpai di hampir seluruh kebudayaan di dunia yang terdiri dari tujuh unsur kebudayaan:

- 1) sistem teknologi
- 2) sistem bahasa
- 3) sistem mata pencaharian hidup
- 4) sistem pengetahuan
- 5) sistem organisasi sosial
- 6) sistem kesenian
- 7) sistem religi

Menurut Williams (dalam Kumbara, 2023: 41) dalam kajian kritisnya terhadap pemikiran kebudayaan mengelompokkan penggunaan istilah budaya ke dalam tiga arus besar pemikiran, yaitu

- a) mengacu pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis dari individu, sebuah kelompok atau masyarakat;
- b) mengacu pada khazanah kegiatan intelektual dan artistik sekaligus produk-produk yang dihasilkan dalam berbagai bentuk (film, benda seni, dan teater), yang dalam konteks ini budaya diartikan sebagai seni (*the arts*)
- c) mengacu pada keseluruhan cara hidup, berkegiatan, keyakinan-keyakinan, dan adat kebiasaan sejumlah orang, sebuah kelompok, atau masyarakat.

Hakikat kebudayaan merupakan pola tingkah laku yang dimiliki individu-individu atau kelompok manusia yang tidak dibawa dari sejak lahir, tetapi dipelajari secara bertahap dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Menurut Koentjaraningrat (dalam Kumbara, 2023:

43) terdapat tiga konsepsi tingkatan proses belajar kebudayaan, yakni internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi.

- a) Internalisasi adalah proses belajar kebudayaan atau tata nilai tindakan individu-individu pada sistem kepribadian yang berlangsung di lingkungan keluarga yang menyangkut tentang kebutuhan-kebutuhan, sikap-sikap dan motivasi-motivasi untuk mendapatkan kepuasan atau keuntungan.
- b) Sosialisasi adalah proses belajar kebudayaan atau tata nilai, aturan-aturan dan hukum yang berlangsung dalam lingkungan sistem sosial yang lebih luas, menyangkut tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh, patut dan tidak patut dilakukan, dalam kehidupan bermasyarakat.
- c) Enkulturasi adalah proses belajar kebudayaan di tingkat sistem budaya yang menyangkut tentang orientasi tata nilai-nilai (word view) yang dianggap paling berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, dalam budaya Indonesia, orientasi nilai pada kepentingan kelompok lebih menonjol daripada budaya Barat (orang Eropa) yang lebih berorientasi individual.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diperoleh melalui proses belajar serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan tidak hanya mencakup gagasan, nilai, norma, dan kepercayaan yang menjadi pedoman hidup

masyarakat, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial serta berbagai hasil karya atau benda yang dihasilkan manusia. Selain itu, kebudayaan berkembang melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi sehingga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan memiliki peran penting dalam membentuk identitas, mengatur kehidupan sosial, serta mempertahankan keberlangsungan nilai-nilai yang diwariskan dalam suatu kelompok masyarakat.

5. Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya menurut Ramadinah dkk., (dalam Tondang dkk., 2024) biasanya berbentuk kebiasaan, istiadat atau tingkahlaku yang telah menjadi kesepakatan bersama dalam suatu masyarakat. menurut pendapat Clyde Kluckhohn (dalam Rahmawati, 2021) mendefinisikan bahwa nilai budaya merupakan gambaran umum yang tersusun secara sistematis dan menjadi pengaruh terhadap perilaku manusia yang berhubungan dengan alam, posisi sebagai manusia dalam alam, serta hubungan orang dengan hal yang diinginkan dan tidak diinginkan berhubungan dengan orang kepada lingkungan dan sesama manusia. Pada dasarnya tata hidup merupakan pencerminan kongkret dari nilai budaya yang bersifat abstrak hakikatnya, kegiatan manusia dapat ditangkap oleh pancainda sedangkan nilai budaya dan hidup manusia ditopang oleh perwujudan kebudayaan yang ketiga yaitu berupa sarana kebudayaan. Sarana kebudayaan ini pada dasarnya merupakan

perwujudan yang bersifat fisik yang merupakan produk dari kebudayaan atau alat yang memberikan kemudahan berkehidupan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan pedoman hidup yang lahir dari kebiasaan, adat istiadat, dan kesepakatan bersama dalam suatu masyarakat. Nilai budaya memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, alam, lingkungan, maupun sesama manusia. Nilai-nilai tersebut bersifat abstrak, tetapi dapat diwujudkan melalui perilaku, tata kehidupan, serta berbagai hasil kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, nilai budaya memiliki peran penting sebagai dasar dalam mengatur kehidupan bermasyarakat sekaligus menjaga keberlangsungan identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

a. Ciri-ciri Nilai Budaya

Ciri-ciri nilai budaya merupakan aspek mendasar untuk memahami jati diri suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut merupakan ciri khas yang mencerminkan makna yang lebih dalam di kehidupan sehari-hari dan menjadi pedoman perilaku individu dan kolektif.

1. Pertama, salah satu ciri utama nilai-nilai budaya adalah sifatnya yang abstrak. Nilai-nilai tersebut tidak terikat pada materi, tetapi bersifat konseptual. Misalnya, nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab tidak terlihat secara

fisik, namun dapat dirasakan dan diamati dalam praktik sosial. Keabstrakan tersebut menjadikan nilai-nilai budaya dapat beradaptasi dengan konteks sosial yang berbeda dan era yang berbeda serta relevan dengan kehidupan sosial yang dinamis.

2. Kedua, nilai-nilai budaya erat kaitannya dengan moral dan etika. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman perilaku sosial dan menciptakan norma-norma yang mengatur interaksi antar individu. Misalnya, di banyak kebudayaan, menghormati orang tua dan orang yang lebih tua bukan hanya sebuah tradisi namun juga merupakan nilai moral yang mengakar. Oleh karena itu, masyarakat yang menganut nilai tersebut akan menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati.
3. Ketiga, nilai-nilai budaya bersifat kolektif. Nilai-nilai ini tidak hanya dimiliki oleh individu, namun dimiliki bersama dan diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menciptakan rasa keterhubungan antara individu dan komunitasnya. Proses sosialisasi seperti pendidikan dan interaksi sosial memegang peranan penting dalam pembentukan dan pemeliharaan nilai-nilai budaya tersebut. Hal ini menciptakan kesadaran kolektif yang kuat sehingga memperkuat identitas komunitas.

Memahami ciri-ciri nilai budaya untuk menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk perilaku, moralitas, dan

interaksi sosial dalam masyarakat serta menjaga keanekaragaman budaya yang ada.

b. Macam-macam Nilai Budaya

Menurut Djamaris, (dalam Muhtya dan Gani, 2023) nilai budaya dapat dikategorikan berdasarkan lima hubungan manusia yaitu (1) nilai budaya hubungan manusia dengan tuhan, (2) nilai budaya hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain, (5) nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri. Untuk lebih memahami nilai budaya yang dikemukakan oleh Djamaris dibawah ini akan di deskripsikan kelima nilai budaya tersebut:

1. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia sebagai ciptaan Tuhan tentu memiliki keterikatan atau hubungan secara garis vertikal yang menjadi landasan setiap orang untuk memeluk atau meyakini keyakinan agama tertentu. Adanya harapan yang diminta lewat doa kepada sang pencipta merupakan sebuah nilai spiritual yang dapat menghubungkan manusia dengan penciptanya, selain berdoa berbagai cara dilakukan manusia untuk menjalin hubungan dengan Tuhannya seperti melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya ini semua agar semua manusia merasakan ketenangan, kenyamanan

serta seluruh hal yang diharapkan dapat dikabulkan oleh sang Maha Pencipta. Sebagai manusia yang beragama tentu manusia sangat membutuhkan Tuhan oleh karenanya melakukan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya dan berusaha menghindari segala larangan yang ada dalam agama tersebut membuktikan bahwa manusia merupakan hambanya Tuhan. Setiap kehidupan tentu memiliki dinamika setiap dinamika kehidupan menyadarkan manusia bahwa sesungguhnya manusia hanyalah makhluk yang lemah sehingga perlu adanya tempat mengadu, tempat berlindung secara spiritual agar dapat menentramkan hati manusia. Manusia adalah makhluk yang religius dalam arti bahwa manusia menyembah Tuhan, pelaksanaan ritual ibadah atau upacara tertentu bertujuan untuk minta ampun, pertolongan, kemudahan atau rezeki yang berlimpah merupakan nilai yang menunjukkan bahwa manusia memiliki dengan Tuhan maka dapat disimpulkan bahwa nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan tuhan antara lain nilai suka berdoa, berserah diri, nilai ketakwaan, dan menyerah kepada takdir.

2. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam

Alam menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia namun manusia terkadang rakus dalam

mengelola sumber alam yang ada sehingga mengakibatkan eksploitasi yang berlebihan terhadap alam, kondisi tersebut jika dibiarkan maka alam akan marah terhadap manusia, bentuk marahnya alam itu seperti bencana alam yang dapat menelak korban jiwa. belakangan ini sering kita dengarkan tentang kampanye menjaga lingkungan atau alam agar bencana yang lebih besar terhindar dari kita semua, pemanasan global yang menjadi issue besar tentang lingkungan mendorong manusia untuk lebih menjaga alam sehingga alam akan bersabat dengan manusia dengan kata lain menghindari bencana alam dengan menjaga alam itu sendiri. Tindakan berikut di atas mengandung nilai hubungan manusia dengan alam karena manusia menyadari bahwa alam sebagai sumber daya harus dikelola dengan baik dan efisien dengan mempertimbangkan aspek pencemaran lingkungan sehingga tindakan menjaga alam tetap terjaga. Nilai yang menonjol dalam hubungan manusia dengan alam adalah nilai peduli dengan lingkungan sekitar dan pemanfaatan alam dengan baik tanpa perlu melakukan eksploitasi terhadap alam.

3. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Setiap manusia membutuhkan organisasi sebagai wadah untuk mencapai tujuan yang lebih besar, organisasi

menjadi salah satu yang sangat dibutuhkan manusia dalam melaksanakan aktivitas bermasyarakat karena dengan berorganisasi maka seorang manusia akan berusaha mematuhi atau mentaati nilai yang dijunjung pada organisasi atau kelompok masyarakat tersebut. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan para anggota masyarakat, bukan nilai yang mengutamakan kepentingan diri sendiri diatas kepentingan masyarakat yang lainnya. Individu atau perseorangan berusaha mematuhi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat karena dia berusaha untuk menjunjung tinggi nilai kebersamaan yang ada dilingkungan masyarakatnya, dengan demikian maka kehidupan bermasyarakat akan tetap damai dan terhindar dari konflik. Nilai yang menonjol dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai gotong royong, kerukunan, dan musyawarah atau mufakat.

4. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Manusia sebagai makhluk sosial tentu memerlukan bantuan manusia lain di dalam kehidupannya. Rasa ingin dihargai, dihormati dan dianggap keberadaannya mendorong manusia untuk bisa saling berkerjasama dan saling menjaga satu sama lain agar terhindar dari konflik horizontal sesama

manusia. Manusia dalam bermasyarakat pasti berhubungan dengan manusia lain ini membuktikan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Dalam kehidupan masyarakat seorang individu manusia tentu pasti mengalami masalah yang tentunya terkadang masalah tersebut hanya dapat dipecahkan antara satu individu manusia dengan dengan individu manusia lain. Kondisi demikian merupakan hubungan manusia dengan manusia yang lainnya, tanpa kita sadari bahwa seorang manusia terkadang justru melakukan kesalahan tertentu dan ingin langsung meminta maaf secara individu kepada orang atau individu tanpa harus mengikutsertakan orang lain atau masyarakat yang lebih luas. Kondisi ini merupakan bentuk hubungan manusia dengan manusia yang lain. Nilai yang menonjol dalam hubungan manusia dengan manusia lain adalah nilai kepatuhan, suka memaafkan, kesetiaan, keramahan, penyantun, kasih sayang, dan nilai keikhlasan.

5. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Setiap manusia tentu memiliki harapan dan cita-cita yang ingin di wujudkan dan dicapai, untuk mewujudkan cita-cita atau harapan tentunya seorang manusia harus memiliki sifat semangat, disiplin, bekerja keras ataupun tekun. Sifat seperti di atas merupakan nilai budaya dalam

hubungan manusia dengan diri sendiri, karena sifat diatas merupakan sifat yang dapat memberi dampak kepada individu sendiri. Manusia harus mampu mengatur dirinya dan mengendalikan dirinya sendiri sebelum terjun kedalam masyarakat, sifat mampu memahami, menghargai, sopan santun, merupakan tindakan dari sifat seseorang yang sudah mampu mengatur atau mengendalikan dirinya, dengan demikian maka kerukunan dan kedamaian didapatkan seorang individu manusia ditengah masyarakat, karena langkah baik jika manusia memiliki perananan bukan hanya untuk diri sendiri melainkan juga untuk orang lain. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri antara lain berusaha disiplin, menuntut ilmu, berusaha keras, tekun, kemauan yang keras, kerendahan hati, menjaga harga diri, menghargai adat dan agama, dan kekayaan.

Menurut Putra (dalam Umri dan Syah, 2021) nilai-nilai budaya merupakan suatu rancangan mengenai konsep yang hidup dalam sudut pandang pikiran warga di suatu penduduk.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya merupakan seperangkat konsep yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat serta menjadi pedoman dalam berpikir,

bersikap, dan bertindak. Nilai-nilai tersebut tumbuh dari pandangan hidup masyarakat dan menjadi acuan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai budaya memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat, menjaga keteraturan sosial, serta mempertahankan identitas budaya.

6. Dayak Seberuang Desa Paoh Benua

Dayak Seberuang merupakan suatu kelompok suku Ibanik Group yang merupakan salah satu suku yang mendiami wilayah di Kabupaten Sintang (Yoga dkk., 2023). Sebagai bagian dari kelompok Ibanik, masyarakat Dayak Seberuang memiliki bahasa, adat istiadat, sistem kekerabatan, dan tradisi budaya yang menjadi ciri khas serta identitas kelompoknya. Identitas tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai bentuk tradisi, baik berupa tuturan lisan, upacara adat, maupun praktik budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini. Karakteristik budaya utama mereka mencakup sistem kepercayaan animistik yang kuat (meskipun banyak yang telah memeluk agama-agama besar) mempertahankan identitas budaya dan adat istiadatnya, meskipun telah mengalami perubahan akibat perkembangan zaman.

Keberadaan masyarakat Dayak Seberuang hingga saat ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak serta-merta menghilangkan identitas budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Berbagai tradisi adat, seperti pelaksanaan Gawai Dayak, ritual

syukuran, penggunaan bahasa daerah dalam prosesi adat, serta Ritual Ngumpun Patung Empaguk masih terus dilaksanakan sebagai bentuk pelestarian budaya. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya, norma sosial, pengetahuan lokal, dan identitas masyarakat kepada generasi muda. Oleh karena itu, masyarakat Dayak Seberuang masih mampu mempertahankan eksistensi budayanya di tengah arus globalisasi dan perkembangan zaman melalui berbagai praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun

7. Ritual *Ngumpun Patung Empaguk*

Ritual *Ngumpun Patung Empaguk*, *Ngumpun* (Memberi Makan) *Empaguk* (sebuah patung yang diukir menyerupai manusia) merupakan bentuk upacara adat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Dayak di Kalimantan, Pada Dayak Seberuang Desa Paoh Benua. Ritual ini sebagai bentuk perlindungan kampung yang dimana pernah megalami kebakaran besar-besaran hingga semua masyarakat kehilangan mata pencaharian pada tahun 1997. Maka dari itu dibuatlah *Patung Empaguk* pada Tahun 2000 sebagai kepercayaan Dayak Seberuang untuk Perlindungan kampung.

Pelaksanaan Ritual *Ngumpun Patung Empaguk* biasanya dipimpin oleh tokoh adat atau tetua masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai tata cara dan makna ritual tersebut. Pelaksanaan ini diikuti oleh semua masyarakat desa paoh benua.

Secara simbolik, Ritual *Ngumpun Patung Empaguk* mencerminkan nilai-nilai kepercayaan masyarakat Dayak terhadap keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana perlindungan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan tradisi yang diwariskan. Selain itu, pelaksanaan ritual ini juga memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat karena dilakukan secara bersama-sama dalam suasana kebersamaan.

Dengan demikian, Ritual *Ngumpun Patung Empaguk* dapat dipahami sebagai bagian penting dari sistem budaya masyarakat Dayak yang mengandung nilai religius, sosial, dan filosofis. Keberadaannya menunjukkan bahwa tradisi lokal masih memiliki peran signifikan dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat di tengah perkembangan zaman.

8. Implementasi dalam Pendidikan

Implementasi Ritual *Ngumpun Patung Empaguk* Dayak Seberuang dalam teks deskripsi dilakukan dengan menjadikan ritual tersebut sebagai objek pengamatan, kemudian siswa menulis deskripsi yang memuat gambaran suasana dan jalannya prosesi secara rinci sehingga pembaca dapat membayangkan secara jelas. Dapat dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Kegiatan Awal

- a) Menampilkan gambar atau video Ritual *Ngumpun Patung Empaguk*
- b) Menjelaskan secara singkat tentang tradisi tersebut
- c) Siswa Mengamati dengan saksama (apa yang dilihat, didengar, dirasakan)

2. Kegiatan Inti

Siswa diminta menulis teks deskripsi dengan memperhatikan:

- a) Identifikasi (pengenalan objek)
- b) Deskripsi bagian (rincian)

Siswa menjelaskan suasanaanya bagaimana, iringan musik atau bunyi khas tertentu, dan siapa saja yang terlibat di dalam Ritual *Ngumpun Patung Empaguk* Tersebut.

3. Kegiatan penutup

Siswa membacakan hasil deskripsinya.

B. Kajian Pustaka Yang Relevan

1. Penelitian oleh Muhtya dan Gani (2023) dengan judul “menganalisis nilai-nilai budaya dalam novel Perempuan Bersampur Merah karya Intan Andaru” dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menemukan lima kategori nilai budaya, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, sesama manusia, dan diri sendiri. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam mengkaji nilai budaya menggunakan pendekatan kualitatif, namun

berbeda pada objek kajian, di mana penelitian tersebut berfokus pada karya sastra berupa novel, sedangkan penelitian ini mengkaji Ritual *Ngumpan Patung Empaguk* Dayak Seberuang sebagai praktik budaya dalam masyarakat.

2. Penelitian oleh Tania Yuniarti (2025) dengan judul “Analisis Makna dan Nilai Budaya Dalam Tradisi Nyupin Dayak Seberuang Ensilat Di Dusun Sungai Mali, Desa Seberu, Kecamatan Silat Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu” dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menemukan lima kategori nilai budaya, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, sesama manusia, dan diri sendiri. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam mengkaji nilai budaya menggunakan pendekatan kualitatif, namun berbeda pada objek kajian, Lokasi Penelitian dan peneliti mengkaji Makna dari Tradisi, sedangkan penelitian ini mengkaji Ritual *Ngumpan Patung Empaguk* Dayak Seberuang sebagai praktik budaya dalam masyarakat.
3. Penelitian oleh Fitria dkk (2023) dengan judul “Menganalisis nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Asal-Usul Angso Duo Jambi” dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya delapan nilai budaya, yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, kehidupan, spiritual, ritual, moral, sosial, dan intelektual, serta relevansinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis dalam hal kajian nilai budaya

dan penggunaan pendekatan kualitatif. Namun, penelitian tersebut berfokus pada karya sastra, sedangkan penelitian ini mengkaji Ritual *Ngumpan Patung Empaguk* Dayak Seberuang sebagai praktik budaya dalam masyarakat.

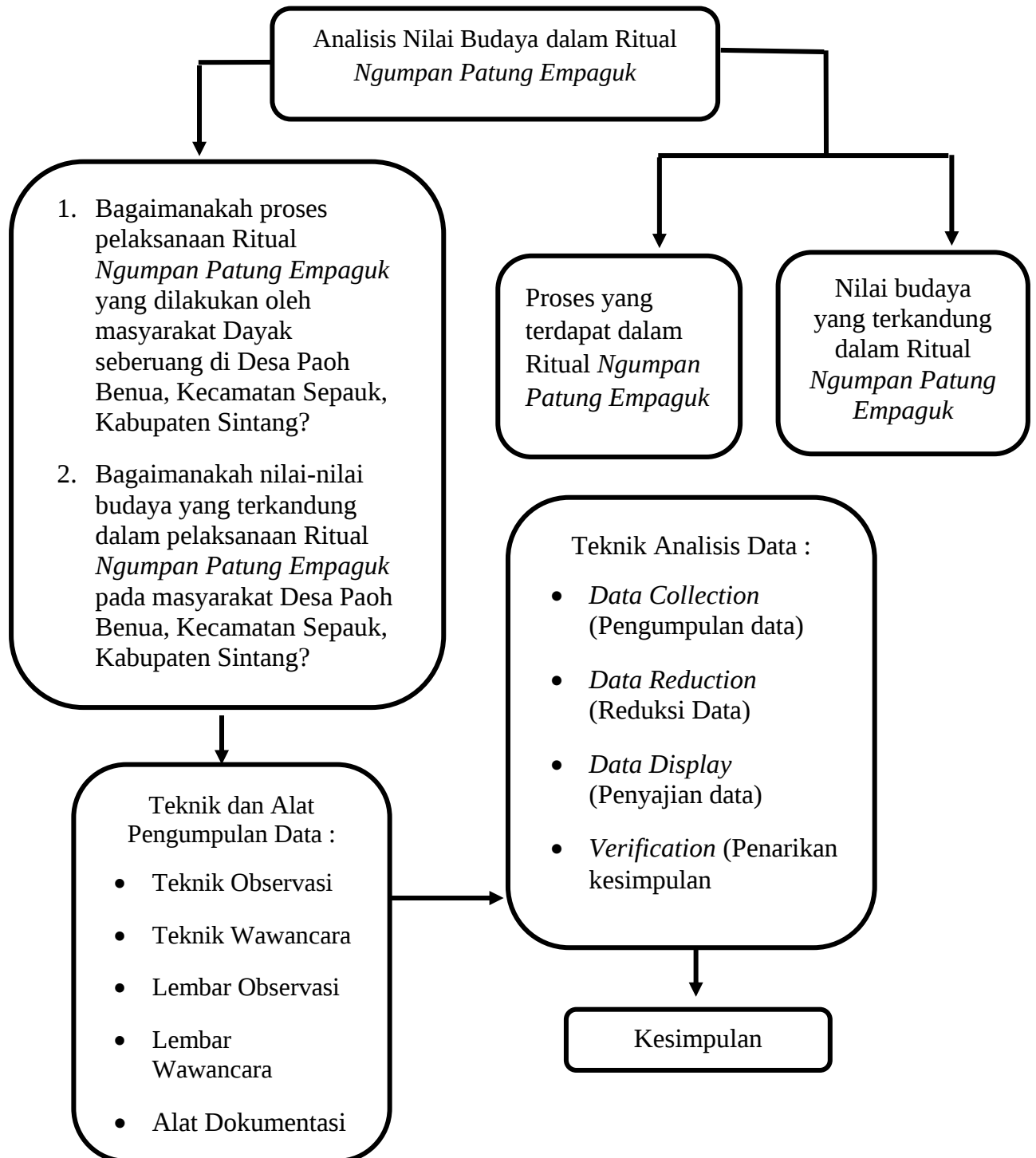
4. Penelitian Rakhman dkk (2024) dengan judul mengkaji nilai-nilai budaya dalam upacara adat Turun Bantayan di Desa Cikeleng Kecamatan Jepara” dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menemukan nilai kebersamaan, rasa syukur, dan spiritualitas sebagai bagian dari pelestarian budaya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam mengkaji nilai budaya pada ritual adat secara kualitatif, namun berbeda pada objek kajian, di mana penelitian tersebut berfokus pada Turun Bantayan, sedangkan penelitian ini mengkaji Ritual *Ngumpan Patung Empaguk* Dayak Seberuang.
5. Penelitian Adriana dan Saidah (2024) dengan judul “menganalisis nilai-nilai budaya Jawa dalam film Badarawuhi di Desa Penari” dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menemukan bahwa film tersebut merepresentasikan identitas budaya melalui simbol adat, tradisi, dan kepercayaan lokal. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam mengkaji nilai budaya secara kualitatif, namun berbeda pada objek kajian, di mana penelitian tersebut berfokus pada media film, sedangkan penelitian ini mengkaji

Ritual *Ngumpun Patung Empaguk* sebagai praktik budaya dalam masyarakat.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan (Wibowo, 2021: 67). Menyusun kerangka berpikir dalam penelitian merupakan proses yang sangat penting untuk memastikan bahwa penelitian dapat berjalan secara terstruktur, terarah, dan logis.

Dengan menggunakan kerangka berpikir yang tepat, individu atau organisasi dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas masalah atau fenomena yang mereka hadapi dan secara efektif mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pelaksanaan serta mengidentifikasikan nilai-nilai budaya yang ada pada ritual *Ngumpun Patung Empaguk* yang dilakukan oleh masyarakat Dayak seberuang di Desa Paoh Benua, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang. Berikut bagan kerangka berpikir yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir